



PENGARUH INDEPENDENSI, GENDER, PENGALAMAN AUDITOR, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGEMENT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA

Rizky Ryant Pandoyosiwi^{a*}, Soemaryono^b

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi; ryantrizky2@gmail.com, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Dukuh Kupang XXV No. 54, Kelurahan Dukuh Kupang, Kecamatan Dukuhpakis, Kota Surabaya, Jawa Timur

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi; maryonofeuwks@gmail.com, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Dukuh Kupang XXV No. 54, Kelurahan Dukuh Kupang, Kecamatan Dukuhpakis, Kota Surabaya, Jawa Timur

* Penulis Korespondensi: Rizky Ryant Pandoyosiwi

ABSTRACT

This study examines the influence of auditor independence, gender, auditor experience, and task complexity on audit judgement at Public Accounting Firms (KAP) in Surabaya.. A quantitative approach was adopted, with primary data collected via questionnaires distributed to 85 auditors from 18 active KAPs registered in the IAPI 2025 directory. Purposive sampling was applied with the criteria of minimum D3 education and at least one year of audit experience. Data were analysed using multiple linear regression with SPSS version 23. The findings reveal that auditor independence (sig. 0.039), auditor experience (sig. 0.019), and task complexity (sig. 0.004) each significantly influence audit judgement, while gender (sig. 0.689) does not. Simultaneously, the four variables explain 49.5% of the variation in audit judgement (Adjusted R² = 0.495). These results underscore the importance of maintaining independence and accumulating audit experience as key drivers of professional judgement quality.

Keywords: Independence; Gender; Auditor Experience; Task Complexity; Audit Judgement.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh independensi, gender, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas terhadap audit judgement pada auditor KAP di Surabaya. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui penyebaran kuesioner kepada 85 auditor dari 18 KAP aktif yang terdaftar dalam direktori IAPI tahun 2025, dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria minimal pendidikan D3 dan pengalaman kerja minimal satu tahun. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor (sig. 0,039), pengalaman auditor (sig. 0,019), dan kompleksitas tugas (sig. 0,004) masing-masing berpengaruh signifikan terhadap audit judgement, sedangkan gender (sig. 0,689) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, keempat variabel mampu menjelaskan 49,5% variasi audit judgement (Adjusted R² = 0,495). Temuan ini menegaskan pentingnya mempertahankan independensi dan akumulasi pengalaman audit sebagai faktor penentu kualitas pertimbangan profesional auditor.

Kata Kunci: Independensi; Gender; Pengalaman Auditor; Kompleksitas Tugas; Audit Judgement.

1. PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik di Indonesia memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam menjaga kepercayaan publik terhadap informasi keuangan perusahaan. Setiap entitas yang terdaftar di pasar modal diwajibkan menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen, sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor Kep-36/PM/2003 dan Peraturan Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-306/BEJ/07-2004. Ketentuan ini lahir dari kebutuhan nyata para pelaku pasar akan informasi keuangan yang bebas dari salah saji material, sehingga auditor sebagai pihak ketiga yang netral menjadi pilar utama dan penjaga integritas dalam sistem pelaporan keuangan yang bertanggung jawab.

Inti dari pekerjaan audit sesungguhnya adalah proses pengambilan keputusan atau judgement yang dilakukan auditor di setiap tahapan pemeriksaan. Mulai dari penetapan tingkat materialitas, penilaian sistem pengendalian internal, penetapan strategi audit, evaluasi bukti, hingga penentuan opini akhir, seluruhnya

bertumpu pada kualitas pertimbangan profesional yang dibangun auditor. Pertimbangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan teknis seperti cakupan audit yang terbatas atau tekanan waktu, tetapi juga oleh sejumlah faktor non-teknis yang melekat pada karakter dan kondisi personal setiap auditor [12].

Buruknya kualitas audit judgement bukan sekadar isu teoritis. Beberapa peristiwa nyata di Indonesia memperlihatkan betapa besar konsekuensi dari judgement yang keliru atau tidak independen. Pada tahun 2020, Kementerian Keuangan mengambil tindakan pengawasan terhadap sejumlah KAP yang memberikan opini tidak konsisten dengan kondisi keuangan aktual PT Asuransi Jiwasraya dan PT Asabri, dua perusahaan BUMN yang belakangan terbukti mengalami manipulasi laporan keuangan berskala [11]. Tidak lama berselang, nama PT Waskita Karya turut mencuat ke permukaan: KAP Crowe Indonesia menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan 2021–2022, namun Wakil Menteri BUMN menyatakan bahwa angka-angka dalam laporan tersebut tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan. Kasus ini berujung pada penetapan tersangka terhadap Direktur Utama PT Waskita Karya pada April 2023 atas dugaan penyalahgunaan fasilitas pembiayaan dan penggunaan dokumen palsu (Mohar Syarif, 2023[7]. Di sisi lain, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) juga pernah melaporkan empat perusahaan yang diduga memalsukan laporan auditor independen untuk memenangkan proyek di Sumatera Barat [12].

Rangkaian kasus tersebut menggarisbawahi bahwa audit judgement bukan hanya persoalan kompetensi teknis, melainkan juga soal integritas, kebebasan dari tekanan, dan kapasitas kognitif auditor dalam menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat. Empat faktor yang kerap dikaji dalam literatur— independensi, gender, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas—masih menampilkan hasil yang tidak konsisten antar penelitian. [15] menemukan independensi berpengaruh terhadap audit judgement, sedangkan [13] serta [8] menemukan sebaliknya. Pada variabel gender, [1] dan [6] melaporkan pengaruh yang signifikan, berbeda dengan temuan (Azizah, 2020) perbedaan serupa juga terjadi pada variabel pengalaman dan kompleksitas tugas.

Kondisi inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan. Alih-alih sekadar mereplikasi studi sebelumnya, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman kontekstual yang lebih segar dengan mengambil lokus di KAP wilayah Surabaya—kota dengan tingkat aktivitas bisnis dan tuntutan audit yang tergolong tinggi. Dengan menggabungkan keempat variabel dalam satu model pengujian dan menggunakan data primer yang dikumpulkan langsung dari auditor praktisi, penelitian ini diharapkan mampu menutup sebagian celah riset yang ada sekaligus memberikan masukan praktis bagi KAP dan regulator profesi dalam memperkuat kualitas audit judgement di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan utama: apakah independensi, gender, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas masing-masing berpengaruh terhadap audit judgement pada auditor KAP di Surabaya?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi yang dikemukakan Heider (1958) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dibentuk oleh perpaduan kekuatan internal yang bersumber dari dalam diri individu dan kekuatan eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks audit, teori ini membantu menjelaskan mengapa auditor yang berbeda dapat menghasilkan judgement yang tidak sama meski dihadapkan pada situasi audit yang serupa, karena karakteristik personal mereka tidak identik. Pengalaman audit dan kompleksitas tugas dalam penelitian ini dikategorikan sebagai faktor eksternal yang turut membentuk perilaku auditor dalam membuat judgement [10].

2.2 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan potensi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen), di mana manajemen berpotensi menyajikan informasi keuangan yang menguntungkan posisinya. Kehadiran auditor independen menjadi mekanisme penyeimbang agar informasi yang disampaikan kepada prinsipal tetap andal. Dalam kerangka ini, independensi auditor menjadi prasyarat utama agar auditor dapat mengevaluasi bukti audit secara objektif tanpa terpengaruh tekanan dari pihak klien maupun atasan [5].

2.3 Audit Judgement

Audit judgement adalah pertimbangan profesional auditor dalam merespons informasi yang diperoleh selama proses pemeriksaan, mencakup penentuan materialitas, evaluasi pengendalian internal, penilaian

risiko audit, hingga pembentukan opini akhir [6] Karena prosesnya sangat bergantung pada cara auditor mengumpulkan dan mengintegrasikan bukti dari berbagai sumber, kualitas judgement yang dihasilkan seorang auditor bisa berbeda dari auditor lain meski menghadapi kasus yang sama.

2.4 Independensi

Independensi merujuk pada sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh pihak lain dalam menilai fakta dan menyampaikan pendapat. Sikap ini dibedakan menjadi tiga bentuk: independent in fact (mentaati kode etik dan integritas saat bertugas), independent in appearance (tidak terikat secara struktural dengan pihak yang diperiksa), dan independent in mind (komitmen batin untuk melaporkan sesuai bukti). Ketiga bentuk independensi ini secara bersama-sama menjadi fondasi bagi kualitas audit judgement yang dapat dipercaya [14].

2.5 Gender

Gender dalam konteks audit menggambarkan perbedaan peran sosial antara auditor laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses budaya dan sosialisasi. Sejumlah kajian psikologi menduga adanya perbedaan dalam profil risiko, tingkat kehati-hatian, dan cara memproses informasi antara auditor pria dan wanita yang dapat memengaruhi proses judgement. Namun bukti yang konsisten mengenai pengaruh langsung gender terhadap audit judgement masih diperdebatkan dalam berbagai penelitian [2].

2.6 Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor mencerminkan akumulasi pembelajaran dari banyaknya tugas pemeriksaan yang pernah ditangani serta lamanya seseorang berprofesi. Semakin sering seorang auditor menjalankan penugasan, semakin terlatih pula kemampuannya mendeteksi kekeliruan, memilih prosedur yang tepat, dan mengevaluasi bukti audit secara lebih cermat. Pengalaman yang memadai memungkinkan auditor mengambil keputusan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Vincent, 2019 dalam [8]).

2.7 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas menggambarkan tingkat kesulitan yang dirasakan auditor saat menjalankan pekerjaannya, dipicu oleh banyaknya informasi yang harus diolah, ketidakjelasan struktur tugas, maupun ambiguitas dalam instruksi pekerjaan. Tugas yang terlalu kompleks akan menambah beban kognitif auditor sehingga rentan menurunkan motivasi dan ketepatan judgement yang dihasilkan (Irwanti, 2011 dalam [8]).

2.8 Pengembangan Hipotesis

H1: Independensi auditor berpengaruh terhadap audit judgement.

Auditor yang mampu mempertahankan independensinya, baik secara fakta, penampilan, maupun cara berpikir, cenderung menghasilkan judgement yang lebih objektif. Sesuai teori agensi, independensi menjadi prasyarat utama agar auditor dapat menilai bukti tanpa terpengaruh tekanan dari pihak klien maupun atasan [15].

H2: Gender auditor berpengaruh terhadap audit judgement.

Perbedaan karakteristik antara auditor pria dan wanita, seperti tingkat kehati-hatian dan cara memproses informasi, diduga dapat memengaruhi kualitas judgement. Namun inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh gender bisa berbeda tergantung konteks organisasi dan budaya tempat penelitian dilakukan [6] & [1].

H3: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit judgement.

Auditor yang berpengalaman memiliki pola pikir yang lebih sistematis dan kemampuan analitis yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah dan mengevaluasi bukti. Semakin banyak penugasan yang ditangani, semakin akurat pula judgement yang dihasilkan, meski pengalaman yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan overconfidence [9]& [1].

H4: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit judgement.

Semakin tinggi kompleksitas tugas, semakin besar beban kognitif yang dialami auditor, yang dapat memengaruhi ketepatan pertimbangan profesional. Tugas yang tidak terstruktur dan penuh ambiguitas berisiko menurunkan efektivitas penilaian auditor [1].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Populasinya adalah seluruh auditor yang berpraktik di KAP wilayah Surabaya yang tercatat dalam direktori IAPI tahun 2025, mencakup 55 KAP aktif. Teknik purposive sampling diterapkan dengan dua kriteria: auditor berpendidikan minimal D3 dan telah bekerja sekurang-kurangnya satu tahun. Penentuan jumlah sampel mengacu pada Hair et al. (2010), yaitu 15 hingga 20 kali jumlah variabel independen, sehingga diperoleh kisaran 60–80 responden minimal untuk empat variabel independen.

Dari 55 KAP yang dihubungi, hanya 18 KAP yang bersedia berpartisipasi, menghasilkan 85 kuesioner yang dapat diolah dari total 105 kuesioner yang disebar. Profil responden menunjukkan dominasi auditor perempuan (69,41%), pemegang sertifikasi Chartered Accountant (96,47%), masa kerja 1–5 tahun (50,59%), dan seluruhnya berpendidikan S1. Variabel independen yang diteliti mencakup independensi auditor (X1), gender (X2), pengalaman auditor (X3), dan kompleksitas tugas (X4), dengan audit judgement (Y) sebagai variabel dependen.

Seluruh variabel diukur menggunakan skala Likert melalui kuesioner terstruktur. Pengujian instrumen dilakukan dengan uji validitas (korelasi Pearson Product Moment, r tabel = 0,212) dan uji reliabilitas (Cronbach's Alpha). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas (VIF), dan uji heteroskedastisitas (Glejser). Hipotesis diuji menggunakan regresi linear berganda (uji t , uji F , dan Adjusted R^2), seluruhnya diproses dengan SPSS versi 23. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Instrumen

Pengujian validitas terhadap seluruh item pada lima variabel menghasilkan nilai r hitung yang melampaui r tabel sebesar 0,212 dengan signifikansi 0,000, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60 untuk semua variabel: independensi auditor (0,634), gender (0,904), pengalaman auditor (0,894), kompleksitas tugas (0,890), dan audit judgement (0,856). Uji asumsi klasik menunjukkan data residual berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,070 > 0,05), tidak terjadi multikolinearitas (VIF < 10), dan tidak terdapat heteroskedastisitas (seluruh sig. Glejser > 0,05). Dengan terpenuhinya semua persyaratan ini, model regresi dinyatakan layak untuk uji hipotesis.

4.2 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 1. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
Independensi Auditor (X1)	2,099	0,039	Berpengaruh
Gender (X2)	-0,402	0,689	Tidak Berpengaruh
Pengalaman Auditor (X3)	2,390	0,019	Berpengaruh
Kompleksitas Tugas (X4)	3,008	0,004	Berpengaruh

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Tabel 2. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

F hitung	Sig.	Adjusted R Square
21,592	0,000	0,495

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,495 mengindikasikan bahwa keempat variabel dalam model ini mampu menjelaskan 49,5% variasi audit judgement, sementara sisanya 50,5% dipengaruhi faktor lain di luar model seperti etika profesi, skeptisisme profesional, atau tekanan waktu.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Independensi terhadap Audit Judgement

Independensi auditor terbukti berpengaruh signifikan terhadap audit judgement (sig. 0,039 < 0,05), sehingga H1 diterima. Temuan ini selaras dengan kerangka teori agensi yang menempatkan independensi sebagai prasyarat utama bagi auditor untuk dapat menilai informasi keuangan secara bebas tanpa dipengaruhi kepentingan pihak tertentu. Auditor di KAP Surabaya yang konsisten mempertahankan sikap independennya secara fakta, penampilan, maupun cara berpikir cenderung menghasilkan judgement yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil ini memperkuat temuan [15] yang juga menemukan independensi berpengaruh signifikan terhadap audit judgement. Namun berbeda dengan [3] serta [8] yang menemukan independensi tidak berpengaruh atau bahkan berpengaruh negatif. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden, lingkup kerja KAP, serta konteks budaya organisasi pada masing-masing lokasi penelitian. Bagi KAP di Surabaya, temuan ini mengandung pesan penting bahwa menjaga independensi bukan sekadar pemenuhan standar etis, melainkan juga investasi langsung dalam mutu opini audit yang dihasilkan.

4.3.2 Pengaruh Gender terhadap Audit Judgement

Gender auditor tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap audit judgement (sig. 0,689 > 0,05), sehingga H2 ditolak. Mengacu pada teori atribusi, hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan jenis kelamin bukan merupakan faktor pembeda dominan dalam membentuk judgement auditor; baik auditor laki-laki maupun perempuan pada dasarnya menghadapi tuntutan profesionalisme yang sama dan bekerja dalam lingkungan yang sama pula.

Temuan ini konsisten dengan argumen bahwa ketika tingkat pendidikan dan pengalaman kerja diperhitungkan, pengaruh gender menjadi tidak signifikan. Perlu dicatat pula bahwa komposisi responden dalam penelitian ini didominasi oleh auditor perempuan (69,41%), sehingga keseragaman karakteristik ini bisa saja mereduksi perbedaan yang mungkin muncul akibat faktor gender. Berbeda halnya dengan penelitian [1], [15], dan [6] yang menemukan gender berpengaruh signifikan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa isu gender dalam audit judgement sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh dinamika organisasi di masing-masing lokasi penelitian, namun temuan ini sama dengan penelitian [4] yang menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap audit judgement.

4.3.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgement

Pengalaman auditor terbukti berpengaruh signifikan terhadap audit judgement (sig. 0,019 < 0,05), sehingga H3 diterima. Semakin lama masa kerja dan semakin banyak variasi penugasan yang ditangani, auditor cenderung lebih terlatih dalam mengenali pola kekeliruan, memilih prosedur yang tepat, dan mengintegrasikan bukti audit secara lebih bermakna. Melalui akumulasi pengalaman inilah, auditor membangun kapasitas kognitif yang lebih matang untuk menghadapi ketidakpastian dalam proses pemeriksaan.

Hasil ini konsisten dengan temuan [9] dan [1], meskipun berbeda dengan [12] [10], dan [13] yang menyimpulkan pengalaman tidak berpengaruh. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh fenomena overconfidence yang terkadang muncul pada auditor yang sudah sangat berpengalaman dan justru mengurangi ketelitian dalam situasi tertentu. Bagi KAP, implikasi dari temuan ini adalah perlunya program rotasi penugasan yang terstruktur agar auditor senantiasa terpapar pada jenis-jenis audit yang beragam, sehingga pengalaman yang terakumulasi benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas judgement.

4.3.4 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgement

Kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap audit judgement (sig. 0,004 < 0,05), sehingga H4 diterima. Tugas audit yang tidak terstruktur, sarat informasi, atau mengandung banyak ambiguitas terbukti menambah beban kognitif auditor sehingga memengaruhi ketepatan pertimbangan yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat kerumitan tugas yang dihadapi tanpa dukungan pengalaman dan sumber daya yang memadai, semakin besar pula potensi terjadinya penurunan kualitas judgement.

Hasil ini sejalan dengan [1] yang juga menemukan kompleksitas tugas berpengaruh. Namun berbeda dengan [9] [12], dan [8] yang menemukan kompleksitas tugas berpengaruh, kemungkinan karena auditor pada penelitian tersebut sudah memiliki strategi penyelesaian tugas yang lebih matang untuk mengatasi kerumitan. Implikasinya, KAP perlu mempertimbangkan distribusi beban kerja yang proporsional dan menyediakan pelatihan khusus bagi auditor yang menghadapi klien dengan profil risiko tinggi atau struktur operasional yang kompleks.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 85 auditor dari 18 KAP di Kota Surabaya, penelitian ini menyimpulkan bahwa independensi auditor, pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas masing-masing berpengaruh signifikan terhadap audit judgement, sedangkan gender tidak menunjukkan pengaruh yang berarti secara statistik. Secara bersama-sama, keempat variabel ini mampu menjelaskan 49,5% variasi audit judgement, yang berarti masih ada faktor-faktor lain di luar model yang turut membentuk pertimbangan profesional auditor dan layak dieksplorasi pada penelitian berikutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, dari 55 KAP aktif di Surabaya, hanya 18 yang bersedia berpartisipasi, karena pengambilan data bertepatan dengan periode peak season audit di awal tahun. Keterbatasan ini membatasi representativitas temuan. Kedua, model yang dibangun hanya mampu menjelaskan sekitar separuh variasi audit judgement, sehingga masih terbuka peluang besar untuk menambahkan variabel seperti etika profesi, skeptisisme profesional, tekanan anggaran waktu, atau kecerdasan emosional agar daya jelas model semakin komprehensif.

Bagi KAP, disarankan untuk memperkuat kebijakan independensi internal, menyediakan program penugasan rotasi yang terstruktur untuk membangun pengalaman auditor, serta mengatur distribusi tugas secara proporsional agar auditor tidak terbebani oleh kompleksitas yang melampaui kapasitasnya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menghindari periode peak season saat pengumpulan data dan mempertimbangkan penambahan variabel-variabel tersebut di atas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan dan auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, R. (2021). "PENGARUH GENDER, TEKANAN KETAATAN, KEAHLIAN AUDIT, KOMPLEKSITAS TUGAS, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP AUDIT JUDGMENT " (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Pekanbaru).
- [2] Amri, A. U. (2018). PENGARUH GENDER, KOMPETENSI, KOMPLEKSITAS TUGAS, TEKANAN KETAATAN DAN ETIKA PROFESI AUDITOR TERHADAP AUDIT JUDGEMENT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA DAN SIDOARJO).
- [3] Annisa, & Bima Rahma Wiguna. (2023). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi Dan Pengetahuan Auditor Terhadap Audit Judgment Dikantor BPKP Sumatra Barat. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 327–338. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1457>
- [4] Azizah, N. D. J. (2020). PENGARUH LOCUS OF CONTROL, INDEPENDENSI, KOMPLEKSITAS TUGAS, DAN GENDER TERHADAP AUDIT JUDGEMENT (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya).
- [5] Fadli, N. (2018). PENGARUH INDEPENDENSI, PROFESIONALISME, DAN MOTIVASI AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (STUDI EMPIRIS PADA AUDITOR YANG BEKERJA DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU).
- [6] Gazali, Y. P. (2023). PENGARUH GENDER, STRES KERJA DAN TEKANANKETAATAN TERHADAP AUDIT JUDGEMENT, DENGAN KOMPLEKSITAS TUGAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI.
- [7] Mohar Syarif. (2023, Juni 7). Proses Audit Laporan Keuangan PT Waskita Karya Sudah Sesuai Prosedur. https://www.neraca.co.id/article/181000/proses-audit-laporan-keuangan-pt-waskita-karya-sudah-sesuai-prosedur?utm_source=chatgpt.com
- [8] NURFADHILAHYANI. (2024). PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPLEKSITAS TUGAS, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP AUDIT JUDGEMENT PADA BPK RI PERWAKILAN SULAWESI SELATAN.
- [9] Pangesti, M. D. (2021). PENGARUH TEKANAN KETAATAN, KOMPLEKSITAS TUGAS, PENGALAMAN AUDITOR, DAN KOMPETENSI PROFESIONAL TERHADAP AUDIT JUDGMENT PADA KAP DI KOTA SEMARANG.

- [10] Pangesti, M. G. P. (2023). Pengaruh Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada KAP DI Wilayah Provinsi Jawa Tengah dan DIY).
- [11] Ridho Ramdhani, A., Oktaroza, M. L., & Nopi Hernawati. (2022). Pengaruh Profesionalisme dan Kecerdasan Emosional Auditor terhadap Audit Judgement. Bandung Conference Series: Accountancy, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i2.4592>
- [12] Rifko, K. (2024). PENGARUH KOMPLEKSITAS TUGAS, KECERDASAN EMOSIONAL, PENGALAMAN AUDITOR, TEKANAN WAKTU DAN TEKANAN KETAATAN TERHADAP AUDIT JUDGEMENT (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru).
- [13] Sumarno, N. I. (2022). Pengaruh Perbedaan Gender, Pengalaman Kerja Audit, Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement dengan Independensi Auditor Sebagai Variabel Mediasi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.
- [14] Triana, R. (2016). PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, DAN TEKANAN KETAATAN TERHADAP AUDIT JUDGEMENT (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya).
- [15] Widiastoeti, H. (2021). PENGARUH GENDER, TEKANAN KETAATAN, INDEPENDENSI, TEKANAN ANGGARAN WAKTU, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP AUDIT JUDGMENT.